

Konsep Makar dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Al-Qur'an

Oleh:

Dapit Amril

IAIN Batusangkar

Email: dapitamril@iainbatusangkar.ac.id

Hafizzullah

IAIN Batusangkar

Email: hafizullah@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

Crime or violence is a phenomenon that we often hear and see, both in the mass media and in the reality that surrounds our environment and society. Al-Qur'an itself strictly regulates punishment for people who commit crimes, but it is still difficult to prevent the existence of crime as a whole. The main discussion in this study is how a complete and clear picture of the concept of treason and how to overcome it in the perspective of the Al-Qur'an by analyzing the subject so that gave birth to a particular concept of the concept of treason. The discussion is based on a reference to the verses of the Al-Qur'an and the Hadith relating to the problem being discussed. The purpose of this research is to know clearly the nature of treason and how to overcome it according to the perspective of the Al-Qur'an. This type of research is the Library Research. The technique of collecting data through the ijmâli (global) method, and data analysis using the content analysis method. The results of this study are treason or so-called rebellion is a phenomenon that often occurs in a country. The punishment for treason has been regulated in Islamic criminal law (Fiqh Jinayah) taken from texts both from the Al-Qur'an and as-Sunnah and the regulations of the Republic of Indonesia, namely KUHP, among acts relating to treason is murder, criminal act of abuse, criminal act of terrorism, criminal act of theft and others.

Keywords: *Makar, Perspective, Al-Qur'an*

Abstrak

Kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang sering kita dengar dan kita lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat kita. Al-Qur'an sendiri dengan tegas mengatur hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, tetapi tetap saja sulit untuk mencegah adanya kejahatan secara menyeluruh. Pokok pembahasan pada penelitian ini bagaimana gambaran yang utuh dan jelas tentang konsep makar dan cara mengatasinya dalam perspektif Al-Qur'an dengan menganalisis pokok bahasan sehingga melahirkan konsep tertentu terhadap konsep makar. Pembahasannya dilakukan berdasarkan rujukan kepada ayat al-Qur'an dan Hadits yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara jelas hakikat makar serta cara mengatasinya menurut perspektif Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah Library Research. Adapun teknik pengumpulan data melalui metode ijmâli (global), dan analisis data menggunakan

metode content analysis. Hasil penelitian ini adalah makar atau biasa disebut pemberontakan adalah suatu fenomena yang sering terjadi dalam sebuah negara. Hukuman perbuatan makar ini telah diatur dalam hukum pidana islam (Fiqh Jinayah) yang diambil dari nash baik dari Al-Qur'an maupun as-Sunnah dan regulasi negara republik Indonesia yaitu Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), diantara perbuatan yang berhubungan dengan tindakan makar adalah Pembunuhan, tindak pidana penganiyaan, tindak pidana terorisme, tindak pidana pencurian dan lain-lain.

Kata kunci: Makar, Perspektif, Al-Qur'an

A. Pendahuluan

Secara fitrah alamiah manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan dan pertolongan dari orang lain. Manusia akan hidup berkelompok untuk dapat saling membantu menjalankan roda kehidupannya. Dalam kehidupan berkelompok atau kehidupan bernegara, setiap individu pastilah menginginkan kehidupan yang rukun dan damai. Namun pada kenyataannya karena berbagai faktor, kehidupan yang rukun dan damai tersebut seringkali terganggu dan akhirnya menimbulkan perpecahan bahkan konflik.

Kejahatan atau kekerasan adalah suatu fenomena yang sering kita dengar dan lihat, baik di media massa maupun realitas yang ada di sekitar lingkungan dan masyarakat kita. Kejahatan adalah hal yang sulit dihilangkan dalam kehidupan, bahkan sejak zaman Rasulullah sampai para sahabat, tak terlepas dari adanya kejahatan yang timbul di zamannya. Al-Qur'an sendiri dengan tegas mengatur hukuman bagi orang-orang yang melakukan tindak kejahatan, tetapi tetap saja sulit untuk mencegah adanya kejahatan secara menyeluruh.

Berita hangat dibicarakan hari ini ditengah masyarakat serta media massa dan elektronik yaitu tindakan makar. Bentuk kejahatan masal yang mengorbankan banyak nyawa tak berdosa. Belakangan ini kita saksikan banyak tokoh serta aktivis yang ditangkap karena kasus dugaan makar. Melihat persoalan makar yang sering terjadi di Indonesia saat ini, bahkan dewasa ini terkesan dengan gampangnyanya mejustifikasikan suatu kelompok atau pelaku makar, membuat penulis ingin mengkaji mengenai Konsep Makar dan Cara Mengatasinya Dalam Perspektif al Al-Qur'an.

B. Pengertian Makar

Kata makar ditinjau dari *lughawi* berasal dari bahasa Arab (مكر - مكرأ - يمكر) yang berarti, menipu, memperdaya, menimbun dan siasat. (Ahmad Warson Munawwir. 1997. 1352). Ungkapan *Makara Al-Lail* berarti malam yang kegelapannya telah menyelimuti/menutupi apa yang ada di dalamnya. Lalu, pengertian ini berkembang menjadi perbuatan menipu. Begitu juga dalam kamus Mahmud Yunus kata makar berasal dari kata *makara-yamkuru- makran* yang artinya menipu.

Arti makar yang disebutkan ini hanya dipakai oleh orang-orang yang berbuat makar yang bermaksud buruk. Sedangkan, makar yang dihubungkan kepada Allah adalah untuk menimpakan balasan/adzab kepada orang-orang yang berbuat makar (Qs. An-Naml: 50), membela Rasul-Nya dan memberi kemenangan pada agama-Nya (Qs. Al-Anfāl:30), dan juga menyelamatkan nabi-Nya dari orang-orang yang berbuat makar (Qs. Ali Imrān: 54).

Adapun kata makar ditinjau dari segi istilah memiliki beberapa pengertian, seperti yang dikemukakan oleh para ulama:

1. Al-Asfahani: Memalingkan orang lain dari tujuannya (keinginan) dengan tipu daya (Al-Ragib al-Asfahani, 1992. 772)
2. Al-Razi: Usaha untuk berbuat kerusakan dengan cara bersembunyi dan menutup-nutupinya (Al-Imam Fakhr al-Din al-Razi, 1990: 235)
3. Wahbah al-Zuhaili: Perencanaan tersembunyi yang membawa orang lain tidak memperkirakannya (Wahbah al-Zuhailiy, 1991: 238)
4. Fazlur Rahman: Makar adalah segala perkataan dan perbuatan yang dijadikan sebagai sebuah siasat di dalam proses perjuangan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Fazlur Rahman, 1995: 84)

Makar pada dasarnya adalah perbuatan buruk (Hendra Gunawan, 2018: 43-46). Makar atau perbuatan makar lebih dekat kepada perbuatan khianat. Dalam sudut pandang kenegaraan perbuatan makar diartikan sebagai perbuatan seorang atau sekelompok orang terhadap kepemimpinan dalam suatu negara karena ketidak sesuaiannya terhadap aturan yang berlaku di Negara tersebut, sehingga mereka melakukan

tindakan yang cenderung nekat sehingga dapat meruntuhkan kepemimpinan seseorang.

Dalam istilah Islam, makar ialah suatu tipudaya yang dilakukan oleh orang-orang kafir atau kelompok tertentu untuk menghancurkan kebenaran. Tipu daya ini bisa dilakukan dengan cara menyebarkan isu-isu, fitnah, dan dengan melakukan kekacauan. Ada juga yang mengartikan dengan memalingkan orang lain dari apa yang dikehendaknya dengan tipuan akal busuk. (Kementerian Agama, *Al-Qur'ān al-Karīm dan Tafsīrnya*, 2011: 223) Dan di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *makar* mempunyai arti tipu muslihat, akal busuk, perbuatan (usaha) untuk menjatuhkan pemerintah yang sah. Atau dengan kata lain makar juga bisa dikatakan sebagai pemberontakan terhadap pemerintah yang sah, dalam hal ini pemerintah yang dimaksud adalah Kepala Negara

Menurut Quraish Shihab makar berarti mengalihkan pihak lain dari apa yang dia kehendaki dengan cara tersembunyi/tipu daya. Dan makar ini dipakai untuk memalingkan orang dari yang benar kepada yang salah, dari yang baik kepada yang jahat. (Quraish Shihab. 2002: 238).

Dari semua pengertian di atas, maka pengertian yang lebih mendekati kebenaran adalah rencana tersembunyi yang teguh untuk melakukan apa yang dikehendaki oleh pembuat makar kepada sasarannya dengan cara yang tidak disangka-sangka. (Abdul Karim Zaidan, 2004: 261)

C. Sejarah Makar

Allah SWT sudah menjelaskan dalam *Al-Qur'ān* bahwa Sunnah-Nya pada umat manusia memutuskan pada setiap bangsa atau umat terdapat para pemimpin yang melakukan tipu daya terhadap Rasul-Nya, penentang pembaruan dan menentang seruan mereka. Selagi hal itu mereka lakukan, maka Allah menerangkan bahwa sunnah ini berlaku terhadap para penjahat penduduk Makkah yang bersikap keras kepala terhadap ayat-ayat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Sebenarnya tindakan makar ini sudah ada pada masa Rasulullah saw, ketika diserukan ayat-ayat al-Qur'an, orang-orang kafir semakin berusaha keras untuk mencegahnya. Oleh karena itu, mereka berpesan satu sama lain agar tidak mendengarkan al-Qur'an karena dapat mempengaruhi mereka dengan keindahan dari kata-kata yang diturunkan oleh Allah SWT. (Syekh Mohamad Motawalli as-Sya'rawi, 2010: 18-19)

Bahkan yang lebih parah lagi, mereka melakukan penolakan dengan berbagai macam cara untuk menghalangi tersebarnya al-Qur'an. Ini terbukti dengan banyaknya riwayat tentang perlawanan kaum kafir. Seperti yang dilakukan oleh paman Nabi yaitu Abu Lahab sebagaimana yang diabadikan dalam al-Qur'an dengan turunnya QS. al-Lahab (Jalal al-Din al-Suyuti, 1994: 257).

Berbagai macam upaya yang mereka lakukan, baik dengan cara yang lunak, seperti membujuk beliau dengan rayuan yang bersifat keduniaan, seperti harta dan kedudukan, atau dengan cara menawarkan kepada beliau bahwa mereka bersedia mengikuti ajakan dengan syarat Muhammad juga mau mengikuti agama mereka. (Abu Muhammad 'Abd al-Malik bin Hisyam, al-Sirah al-Nabawiyah, Juz I, t.th.. 226)

Dalam rangka menghalangi dakwah Islamiyah dan al-Qur'an, orang-orang Quraisy bersekongkol dengan pendeta-pendeta Yahudi karena mereka adalah ahli kitab yang menyeru kepada Tauhid, barangkali orang-orang Quraisy menemukan argumentasi-argumentasi di kalangan mereka yang bisa dipergunakannya untuk membantah wahyu yang diturunkan kepada Nabi, padahal waktu itu Yahudi merupakan salah satu musuh Islam dan Rasul-Nya karena mereka berkeyakinan bahwa Nabi yang sedang dalam penantian adalah dari kelompok Bani Israil bukan dari bangsa Arab, maka pendeta Yahudi mengisyaratkan kepada orang-orang Quraisy agar menanyakan kepada Nabi Muhammad tentang tiga persoalan (dengan catatan) jika Nabi Muhammad bisa menjawab berarti dia memang Nabi yang diutus, tetapi jika Muhammad tidak mampu menjawab berarti beliau adalah orang yang mengaku sebagai Nabi.

Mereka (pendeta) mengatakan tanyalah kepadanya tentang anak muda yang pergi pada masa pertama, tentang orang yang tawaf dan tentang ruh. Maka turunlah wahyu sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan ini bahwa anak muda yang pergi mengungsi pada masa pertama mereka adalah Ashabul Kahfi dan al-Qur'an telah menyebutkan tentang cerita mereka sebagai jawaban dari pertanyaan yang kedua bahwa seorang laki-laki thowaf itu adalah Zulkarnaen (Alexander yang agung) yang ceritanya juga disebutkan di dalam al-Qur'an, tetapi tentang ruh jawabannya adalah firman Allah swt (Muhammad Ismail Ibrahim, Sisi Mulia al-Qur'an, 1986: 13)

Bentuk keseriusan dan kegigihan orang-orang kafir Quraisy dalam berusaha menghalangi tersebarnya dakwah Nabi Muhammad Saw. dibuktikan dengan penyusunan rencana yang sangat teliti dan terstruktur. Sebagaimana yang digambarkan dalam QS. Ibrahim/14: 46:

وَقَدْ مَكَرُوا مَكْرَهُمْ وَعِنْدَ اللَّهِ مَكْرُهُمْ وَإِنْ كَانَ مَكْرُهُمْ لِتَزُولَ مِنْهُ الْجِبَالُ

Dan sesungguhnya mereka telah membuat makar yang besar padahal di sisi Allah-lah (balasan) makar mereka itu. Dan sesungguhnya makar mereka itu (amat besar) sehingga gunung-gunung dapat lenyap karenanya.

Orang-orang kafir itu membuat rencana jahat untuk mematahkan kebenaran Islam dan mereka berusaha menegakkan kebathilan, tetapi mereka itu tidak menyadari bahwa makar (rencana jahat) mereka itu digagalkan oleh Allah SWT. Ayat tersebut menyebutkan bahwa usaha mereka itu diistilahkan dengan makar (Hendra Gunawan, 2017: 141-145/2018: 182-199) atau tipu daya dan daya upaya seperti dalam terjemahnya, yaitu berupa rencana untuk menggagalkan dakwah Rasulullah saw.

D. Jenis-jenis Makar

Berangkat dari pengertian *makar* dalam al-Qur'an, ditemukan bahwa terdapat beberapa lafaz yang semakna dengan kata tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Namun demikian, setiap kata yang

dianggap semakna dengan kata lain dalam al-Qur'an itu ternyata masing-masing memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dapat dipertukarkan.

1. *Al-Khida'*

Kata *al-Khida'* dalam al-Qur'an memiliki makna yang tidak berbeda jauh dengan makna makar. Hanya saja, *al-Khida'* merupakan aktifitas yang lebih tersembunyi dibanding dengan kata makar, karena pelakunya berusaha menutupi perbuatannya dengan menampakkan kebalikan dari yang disembunyikan, sehingga pelaku *al-Khida'* susah dipastikan, apakah dia teman atau musuh. Kata ini berasal dari huruf *kha*, *da* dan '*a* (خ-د-ع) yang berarti menyembunyikan sesuatu. (Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, 161) Dalam *al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan bahwa menampakkan sesuatu yang berbeda dengan yang disembunyikan. (Tim Redaksi Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 228.) Oleh sebab itu, kata ini dalam al-Qur'an selalu digandengkan dengan orang-orang munafik. Karena orang-orang munafik meyakini dengan sesungguhnya bahwa perbuatan yang mereka lakukan tidak diketahui oleh siapapun selain mereka sendiri, termasuk Allah swt. (Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi. 1991. 148). Firman Allah QS. Al- Baqarah: 9.

تَخَذِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka Hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.

2. *Al-Hilah*

Al-Hilah berasal dari kata حال-يحول-حول yang berarti ,berubahnya sesuatu dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Makna lain dari kata ini adalah usaha atau daya upaya. (M. Quraish Shihab. 2007. 303) Dari makna ini dikenal kata *haul* حول yang bermakna tahun, karena tahun adalah perputaran dari waktu ke waktu

hingga mencapai 12 bulan. (Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhzor. 1998. 807). Firman Allah QS. Saba': 54

وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ كَمَا فُعِلَ بِأَشْيَاعِهِمْ مِّن قَبْلُ إِنَّهُمْ كَانُوا

فِي شَكِّ مُرِيبٍ ﴿٥٤﴾

Dan dihalangi antara mereka dengan apa yang mereka ingini sebagaimana yang dilakukan terhadap orang-orang yang serupa dengan mereka pada masa dahulu. Sesungguhnya mereka dahulu (di dunia) dalam keraguan yang mendalam.

3. Al-Bagyu

Al-Bagyu menurut arti etimologi (bahasa) adalah طَلَبُ الشَّيْءِ "mencari atau menuntut sesuatu". Pengertian tersebut kemudian menjadi populer untuk mencari dan menuntut sesuatu yang tidak halal, baik karena dosa maupun kezhaliman. (Zainuddin Ali. 2007. 73) Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah surat Al-A'râf ayat 33:

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ

وَأَن تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا ۚ وَأَن تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْمُونَ ﴿٣٣﴾

Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui".

Dalam pengertian istilah (terminologi) para mujtahid berbeda pendapat, yakni:

Malikiyah mendefinisikan:

البغي: الإمتناع عن طاعة من ثبتت إمامته في غير معصية بمغاته ولو تأويلا

Pemberontakan adalah menolak untuk tunduk dan taat kepada orang yang kepemimpinannya telah tetap dan tindakannya bukan

dalam maksiat, dengan cara menggulingkannya, dengan menggunakan alasan.

Dari defenisi tersebut, malikiyah mengartikan *bughot* atau pemberontak sebagai berikut.

البغاة: فرقة من المسلمين خالفت الإمام الأعظم أو نائبه لمنع حقّ وجب عليها أو لخلعه

Pemberontak adalah sekelompok kaum muslimin yang bersebrangan dengan al-imam Al-a'zham (kepala negara) atau wakilnya, dengan menolak hak dan kewajiban atau bermaksud menggulingkannya.

Hanafiyah mendefinisikan:

البيغي: الخروج عن طاعة إمام الحق بغير حق

Pemberontakan adalah keluar dari ketaatan kepada imam (kepala negara) yang benar (sah) dengan cara yang tidak benar (sah).

Sedangkan Syafi'iyah dan Hanabilah menjelaskan bahwa:

فالبيغي هو خروج جماعة ذات شوكة ورئيس مطاع عن طاعة الإمام بتأويل فاسد

Pemberontakan adalah keluarnya kelompok yang memiliki kekuatan dan pemimpin yang ditaati, dari kepatuhan kepada kepala negara (imam), dengan menggunakan alasan (ta'wil) yang benar.

E. Akibat Makar

Semua perbuatan baik dan perbuatan jahat sudah pasti ada akibat dan balasannya dari Allah SWT. Diantara balasan Allah kepada orang-orang yang berbuat *makar* adalah:

1. Ditimpa Oleh Kehinaan

Firman Allah Qs. Al-An'ām: 124

وَإِذَا جَاءَتْهُمْ آيَةٌ قَالُوا لَنْ نُؤْمِنَ حَتَّى نُؤْتَىٰ مِثْلَ مَا أُوتِيَ رُسُلُ اللَّهِ ۗ اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ سَيُصِيبُ الَّذِينَ أَجْرَمُوا صَغَارٌ عِنْدَ اللَّهِ وَعَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا كَانُوا يَمْكُرُونَ ﴿١٧٤﴾

Apabila datang sesuatu ayat kepada mereka, mereka berkata: "Kami tidak akan beriman sehingga diberikan kepada Kami yang serupa dengan apa yang telah diberikan kepada utusan-utusan Allah". Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan. orang-orang yang berdosa, nanti akan ditimpa kehinaan di sisi Allah dan siksa yang keras disebabkan mereka selalu membuat tipu daya.

Adapun yang dimaksud siksaan dari Allah, bahwa siksa itu termasuk hal yang telah diputuskan oleh keputusan dan keadilan Allah, bahkan telah ditetapkan oleh ketetapan-Nya. Karena segala sesuatu yang telah ditetapkan disisi Allah sebagai hukum alam. Ini merupakan ancaman yang sangat keras dan tegas dari Allah, dan pada hari kiamat kelak mereka akan ditimpa kehinaan yang abadi dan juga balasan bagi para penjahat atas keangkuhan mereka terhadap kebenaran selama di dunia (Ahmad Musthafa Al-Marāghī, terj. juz. VIII. 41).

2. Ditimpa oleh adzāb dan siksaan (dibinasakan)

Firman Allah Qs. An-Naml: 51

فَأَنْظِرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ مُكْرِهِمْ أَنَا دَمَرْتَهُمْ وَقَوْمَهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٥١﴾

Maka perhatikanlah betapa Sesungguhnya akibat makar mereka itu, bahwasanya Kami membinasakan mereka dan kaum mereka semuanya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Shālih As mempunyai sebuah mesjid di jalan lereng gunung di Hijr tempat dia melaksanakan shalat. Mereka berkata: "Shālih mengira bahwa ia dapat mengasingkan diri dari kita hingga tiga hari." Kemudian mereka pergi menuju lereng gunung untuk membunuh Nabi Shālih As. Akan tetapi mereka ditimpa batu besar dari gunung dan menggilas mereka, sehingga mereka tidak tahu dimana mereka berada. Dan sisanya binasa pula di tempatnya dengan petir yang menggelegar. (Ahmad Musthafa Al-Marāghī, terj. juz. VIII. 41). Semuanya musnah dan hancur hingga menjadi tumpukan puing. Orang yang bergelimpangan di tengah jalan, setelah menderita *adzāb* siksaan. (Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, 198. 524). Sementara itu Allah telah menyelamatkan Nabi Shālih As dan orang-orang yang beriman bersamanya.

F. Cara Mengatasi Makar

Sudah merupakan Sunnatullah untuk mengirim utusan-Nya ke bumi dan juga menjadikan penjahat yang besar dosanya di setiap tempat yang menjadi musuh agama Allah dan utusan-Nya. Mereka berbuat makar di daerah tersebut dan membisikkan kepada yang lain perkataan yang indah-indah sebagai tipu daya. Mereka pun bersekongkol dengan syetan dari bangsa jin untuk melawan kebenaran. (Abdul Karim Zaidan, 2004: 265). Bagi yang *mentafakkuri* sembari merenungkan semua ciptaan Allah yang ada di alam semesta (Desri Ari Enghariano, 2019: 137) termasuk perbuatan buruk manusia, tentu akan paham dengan hakikat makar. Untuk menghadapi makar yang tercela tersebut Allah memerintahkan kepada Rasul-Nya, dan disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu:

1. Tegakkan Keadilan dan Kedamaian

Firman Allah Qs al Hujurat 9

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتِ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْآخَرَىٰ فَفَقْتِلُوا آلَتِي تَبَعِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾

Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan (Hendra Gunawan, 2019:90-103), dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.

2. Bertaqwa dan Bertawakal

Firman Allah Qs al Qashas. 83

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa negeri akhirat itu dijadikan sebagai negeri kenikmatan dan kemuliaan bagi orang-orang yang tidak menginginkan kesombongan di muka bumi yang menjadikannya lupa dengan keimanan kepada yang Hak dan mengikutinya, dan bagi orang-orang yang tidak menginginkan kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan yang baik berupa kenikmatan Surga dan keridaan Allah yang merupakan bagian dari kenikmatan itu, hanyalah untuk orang-orang yang bertakwa kepada Allah dengan mengerjakan segala yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

3. Bersabar dan Bersyukur Akan Perbuatan Makar Mereka

Firman Allah Qs. An-Nahl: 127

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ ۗ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

Bersabarlah (hai Muhammad) dan Tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan.

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaannya) bagi Setiap orang yang banyak bersabar dan banyak bersyukur. (Qs: Al-Syura: 33)

Pada ayat di atas mengukuhkan perintah bersabar, sekaligus sebagai pemberitaan bahwa kesabaran itu tidak dapat diraih melainkan berkat kehendak Allah dan pertolongan-Nya, serta berkat upaya dan kekuatan-Nya. Allah mempertegas lagi perintah-Nya kepada Rasul agar bersifat sabar dan tabah dalam menghadapi gangguan orang kafir Quraisy dan hambatan mereka terhadap dakwahnya. Kesabaran merupakan daya perlawanan terhadap gejala emosi manusia dan

perlawanan terhadap nafsu yang bergejolak. Itulah hidayah Allah yang diberikan kepada hamba-Nya yang dikehendaki.

Allah juga memerintahkan untuk selalu bersyukur dalam segala keadaan. Syukur dalam arti kesadaran diri untuk mencari dan mendapatkan ridha, kasih sayang dan cinta Allah Ta'ala. Karena, semua yang terjadi itu bisa dijadikan sebagai i'tibar untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. (Desri Ari Enghariano, 2019:272)

4. Tidak Bersedih Hati atau Bersempit Dada

Firman Allah Qs. An-Naml: 70

وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُنْ فِي ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

dan janganlah kamu berduka cita terhadap mereka, dan janganlah (dadamu) merasa sempit terhadap apa yang mereka tipudayakan".

Allah menyuruh kita bersabar, karena sabar itu merupakan jalan menuju kemenangan. Sabar itulah senjata para mu'min. Dalam ayat ini Allah juga menyuruh Nabi agar tidak bersedih hati karena kaumnya yang tidak mau beriman dan menuduh Nabi sebagai tukang sihir.

Oleh karena itu, mengapa peringatan *al-Qur'an* dan seruannya terus menerus kepada manusia adalah agar manusia harus berjuang melawan tipu daya setan. Di sini harus dicatat bahwa walaupun setan datang menghadang setiap arah, namun tipu daya tidak akan berhasil terhadap manusia yang benar-benar bertaqwa. (Baikuni, N. A, dkk. 1995: 333).

Daftar Pustaka

- Al-Asfahani, Al-Ragib, *Mufradat Alfaz al-Qur'an, tahqiq Safwan 'Adnan Dawudi*
Cet. I; Damaskus: Dar al-Qalam, 1992.
- Ali, Zainuddin, *Hukum Pidana Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Atabik Ali dan A. Zuhdi Muhzor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia Multi*
Karya Grafika: Yogyakarta, 1998.
- Baikuni, N. A, dkk, *Indek Al-Qur'ān (Cara Mencari Ayat-Ayat Al-Qur'ān)*,
Surabaya: Akola, 1995.
- Enghariano, Desri Ari, *Syukur dalam Perspektif al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny,
Vol. 5 No. 2, 2019.
- _____, *Tafakkur dalm Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal El-Qanuny,
Vol. 5, No. 1, 2019.
- Hisyam, Abu Muhammad 'Abd al-Malik bin, *al-Sirah al-Nabawiyah*, Juz I Cairo:
Maktabah al- Jumhuriyah, t.th.
- Hamka, *Tafsīr Al-Azhar*, jilid VII, Singapura: Pustaka Nasional, 1982.
- Al-Husaini, Imam Taqiyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar Jilid III*. Surabaya:
PT. Bina Ilmu, 1997.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'ān al-Karīm dan Tafsīrnya*, jilid III, Jakarta: Widya
Cahaya, 2011.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Ilmu Ushul Fiqh, terj. Muhammad Zuhri dan Ahmad*
Qarib, Cet. I, 1986.
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana Lamintang, *Delik-delik Khusus Kejahatan-*
kejahatan terhadap Kepentingan Hukum Negara, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*,
Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- M. Moeliono, Anton, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga,
1992.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *terj. Tafsīr Al-Marāghī*, juz. XIX, diterjemahkan
oleh K. Anshori Umar Sitanggal, Mesir: Mustafa Al-Halabi, 1394H/1974.
- Prakoso, Djoko. *Tindak Pidana Makar Menurut KUHP Cet. I*, Jakarta: Ghalia
Indonesia.

AL FAWATIḤ

Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis

Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

- Rahman, Fazlur, *Tema Pokok al-Qur'an*, Terj. Anas Mahyudin, Jakarta: Pustaka Jakarta, 1995.
- Al-Razi, Al-Imam Fakhr al-Din, *al-Tafsir al-Kabir Mafatih al-Gaib*, Jilid IV, Juz VIII Cet. I, Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1990.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah*, Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Al-Suyutiy, Jalal al-Din, *Lubab al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul, taqdim dan ta'liq* Bairut: al-Maktabah al-'Asriyah, 1994.
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali, *An-Nubuwwah wal Anbiya'*, diterjemahkan As'ad Yasin, *Membela Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992.
- Al-Shabuny, Muhammad Ali, *al-Tibyan fi 'Ulum al-Quran*, Cet. Ke-I, Makkah Mukarramah: 'Alimul Kitab, 1985.
- As-Sya'rawi, Syekh Mohamad Motawalli, *Meniti Jalan Menuju al-Qur'an* Cet. I; Jakarta: Yayasan Alumni Timur Tengah, 2010.
- Al-Sya'rawi, Muhammad Mutawalli, *Khawatiri Haula al-Qur'an al-Karim*, Juz 3 Kairo: Dar Mayu al-Wataniyyah Linnasyir, 1991.
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia al-Qur'an:Kajian Kosa kata*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Tim Redaksi Maj'ma' al-Lughah al-'Arabiyyah, *al-Mu'jam al-Wasit*, Juz 1.
- Zaidan, Abdul Karim, terj. *As-Sunnah al-Ilahiyyah fi al-Umam wa al-Jamaah wa al-Afrad (Sunnatullah)*, diterjemahkan oleh Asep Muhidin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004.
- Zakaria, Abu al-Husain Ahmad ibn Faris ibn, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Juz 2.
- Al-Zuhailiy, Wahbah, *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Juz III, Damaskus: Dar al-Fikr, 1991.
- Gunawan, Hendra,. "Tindak Kejahatan Cyber Crime dalam Perspektif Fikih Jinayah" pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 6 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020.
- , "Sistem Peradilan Islam" pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu

AL FAWATI

Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis

Volume 1 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2020

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan

Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 5 Nomor 1 Edisi Januari-Juni 2019.

-----, "*Kitab Undang-Undang Fikih Jinayah (KUFJ)*" pada Jurnal el-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarahan dan Pranata Sosial Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 3 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2017.

-----, "*Korupsi Dalam Perspektif Hukum Islam*" pada Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidimpuan, Volume 4 Nomor 2 Edisi Juli-Desember 2018.